

## BAB VIII

### UNIT PENGOLAHAN LIMBAH

#### VIII.1 Limbah Cair

Sistem pengelolaan limbah cair yang ada di PPSDM Migas adalah sebagai berikut :

##### 1. Limbah Cair Kilang Minyak

Volume limbah cair dari unit kilang minyak adalah  $\pm 40\text{m}^3/\text{hari}$ . Agar limbah tidak mengganggu lingkungan terutama sungai Bengawan Solo, terlebih dahulu limbah dialirkan ke dalam unit pengolahan limbah cair (*oil catcher*) melalui beberapa tahapan, yaitu :

Tahap I :

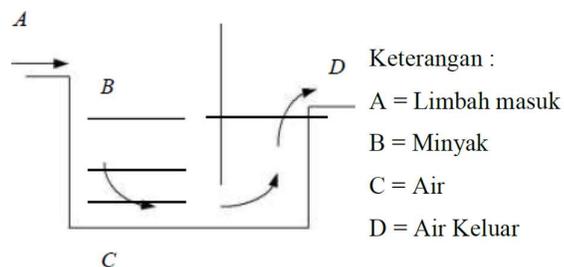
Pemisahan minyak pada unit API (American Petroleum Institute) pertama

Dimensi alat :  $6\text{m} \times 3\text{m} \times 1,5\text{m}$

Kapasitas :  $80\text{ m}^3/\text{hari}$

Prinsip kerja yaitu air limbah yang bercampur dengan minyak masuk melalui saluran A, karena adanya perbedaan densitas lebih kecil akan berada pada permukaan (B) sedangkan air (C) yang berada di bawah minyak keluar sebagai effluent melalui saluran D, kemudian minyak yang ada di permukaan diambil dengan menggunakan skimmer atau penggaruk minyak dan dialirkan menuju bak penampung minyak untuk dipompa menuju tangki slop.

Keterangan :



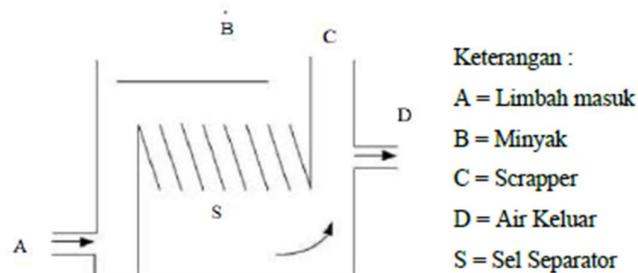
Gambar VIII. 1 Skema Alat Penangkap Minyak Model API

Tahap II :

Pemisahan minyak pada CPI (Corrugated Plate Interceptor)

Dimensi : 12m x 8m x 4m

Prinsip kerja yaitu air limbah yang bercampur dengan minyak masuk ke dalam bak CPI melalui saluran A. minyak yang mempunyai densitas lebih kecil dari air berada pada permukaan (B) sedangkan air mengalir melalui sel separator S yang merupakan susunan plat-plat dengan permukaan bak menebal maka minyak masuk ke bak penampung minyak (*collector*) melalui talang (*scraper*) C dan selanjutnya minyak di pompa ke tangki air kotor (tangki slop) partikel halus dan komponen minyak yang belum terpisah akan terbawa air melewati sel separator. Partikel halus akan mengendap di dasar bak sedangkan komponen minyak akan terpisah dan naik ke permukaan. Air yang sudah tidak mengandung minyak mengalir keluar melalui saluran D.



Gambar VIII. 2 Skema Alat Perangkap Minyak Model CPI

Tahap III :

Pemisahan minyak pada unit API kedua

Dimensi : 10m x 9,5m x 4m

Kapasitas : 700m<sup>3</sup>/jam

Effluent dari API kedua mengandung minyak dengan konsentrasi < 10 mg/L dengan konsentrasi tersebut maka air limbah atau air buangan yang dibuang ke sungai Bengawan Solo atau Kali Solo tersebut tidak mengganggu kualitas air sungai.

## 2. Limbah Cair *Boiler Plant*

Limbah cair berupa air pendingin, air bekas pencucian *softener* dan air buangan *blow down* semuanya dibuang ke parit dan dialirkan ke unit *oil collector*



**PRAKTEK KERJA LAPANGAN**  
**PUSAT PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA**  
**MINYAK DAN GAS BUMI**



*type* CPI kilang minyak. Untuk selanjutnya limbah cair tersebut melalui beberapa tahapan seperti pada unit oil catcher kilang minyak.

### 3. Limbah Cair *Power Plant*

Limbah cair berupa ceceran minyak pelumas, solar, dan minyak pelumas bekas  $\pm 40$  L/hari. Limbah cair tersebut dipompakan langsung ke dalam unit *oil catcher* CPI kilang minyak. Selanjutnya pada limbah cair tersebut dilakukan proses pemisahan minyak.

### 4. Limbah Cair Laboratorium

Limbah cair berupa pencucian bahan kimia campuran dengan air pembilas mengalir kedalam parit tanah, karena volume limbah cair sangat kecil maka sebagian akan terserap ke tanah. Berdasarkan data hasil pengujian contoh air limbah yang diuji pada Laboratorium Lindungan Lingkungan, didapatkan hasil konsentrasi zat pencemar dalam limbah cair setelah diolah pada unit-unit pengolah limbah cair tersebut berada di bawah baku mutu. Baku mutu yang digunakan sebagai standar adalah baku mutu berdasarkan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor Kep.09/MENLH/4/1997 Tentang Perubahan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor Kep.42/MENLH/10/1996 Tentang Baku Mutu Limbah Cair Bagi Kegiatan Minyak dan Gas Serta Panas Bumi.

#### A. Alat Penunjang Penangka Minyak

##### 1. Parit air limbah

Parit berfungsi untuk menampung berbagai jenis air limbah pada unit kilang maupun *Wax Plant*. Lebar dan kedalaman parit dibuat berdasarkan perhitungan kapasitas maksimum air buangan waktu hujan dan lama hujan berlangsung.

##### 2. Pipa Pemanas

Pipa pemanas berfungsi untuk mencairkan minyak yang terdapat pada parit buangan dan bak perangkap minyak mengalir lebih lancar. Dan membuat perbedaan berat jenis yang semakin besar. Pipa pemanas ini berupa steam coil dengan diameter 0,5 inch. Steam coil ini juga digunakan pada bak penampung minyak sehingga lebih mudah dipompa.

##### 3. Saringan kotoran sampah



Saringan diperlukan untuk menangkap sampah yang terbawa oleh air buangan, sehingga proses pemisahan akan berjalan dengan baik.

#### 4. Pintu Air

Pintu air diperlukan untuk mengatur aliran agar sesuai dengan kemampuan alat. Aliran ini diatur dengan menaikkan atau menurunkan pintu air yang menggunakan as berulir.

#### 5. Tabung Penampung (*Scraper*)

Untuk menangkap minyak pada bak CPI dan mengalirkannya menuju bak penampung minyak (*collector*).

#### 6. Bak Pengumpul Minyak

Untuk mengumpulkan minyak dari hasil alat penangkap minyak.

#### 7. Pompa dan Sistem Perpipaan

#### 8. Tangki Penampung

### **VIII.2 Limbah Padat**

Limbah padat yang dihasilkan oleh PPSDM Migas yang berasal dari sampah daun bungkus makanan dan minuman ditampung sementara pada tiga buah tong sampah dengan warna hijau, kuning, dan merah yang diletakkan di seluruh area PPSDM Migas. Karakteristik dan jenis sampah yang dibuang ke dalam tong sampah sementara tersebut berbeda-beda dan harus disesuaikan dengan warna tong sampah tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Warna hijau untuk jenis sampah organik yang berupa dedaunan, serta jenis sampah yang mudah terurai.
2. Warna kuning untuk jenis sampah anorganik yang berupa plastik, kaleng, botol, serta jenis sampah yang tidak mudah terurai.
3. Warna merah untuk jenis sampah yang mengandung limbah B-3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) Pemisahan sampah tersebut dilaksanakan di PPSDM Migas sejak diberlakukannya SML (Sistem Manajemen Lingkungan-ISO 140001) pada tahun 2002. Setelah ditampung sementara pada tong sampah tersebut, sampah kemudian diolah lebih lanjut tersebut, sampah kemudian diolah lebih lanjut pada unit pengolahan limbah.



Pengelolaan sampah lebih lanjut tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Untuk sampah organik dan anorganik dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang telah disediakan oleh PEMDA setempat. Pengangkutan dan pembuangan sampah ke TPA ini dilakukan setiap hari setelah jam kerja selesai.
2. Untuk limbah yang mengandung B-3 diambil oleh Prasadha Pamunah Limbah Industri (PPLI)

Selain itu, dapat pula ditambahkan dengan metode pengolahan limbah yang lain yang dikenal dengan sebutan 6R ini terdiri dari *Reduce*, *Reuse*, *Recycle*, *Recovery*, *Revalue*, dan *Retrieve*. Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing istilah tersebut :

1. *Reduce* : pengurangan sampah yang dimulai dari sumber sampah
2. *Reuse* : penggunaan ulang barang-barang yang akan dibuang sehingga akan mengurangi sampah yang dibuang
3. *Recycle* : pendaurlangan sampah menjadi suatu barang yang berguna dengan kegunaan yang tidak berbeda dari semula
4. *Recovery* : penggunaan ulang barang-barang yang akan dibuang dengan melakukan perbaikan yang diperlukan
5. *Revalue* : penaksiran nilai sampah dengan nominal uang atau menjual sampah kembali
6. *Retrieve* : Pengubahan sampah menjadi suatu bentuk sumber energi yang dapat digunakan (misalnya biogas).

Salah satu dari metode di atas telah digunakan PPSDM Migas yaitu Revalue limbah padat yang dijual oleh PPSDM Migas adalah berupa logam-logam.

### **VIII.3 Limbah Gas dan Partikulat**

Sistem pengelolaan limbah gas dan partikulat dilakukan pada tiap-tiap unit yang berpotensi menghasilkan limbah gas dan partikulat tersebut. Adapun sistem pengelolaan limbah gas dan partikulat yang telah dilakukan oleh PPSDM Migas Cepu antara lain :

1. Pada unit kilang minyak



**PRAKTEK KERJA LAPANGAN**  
**PUSAT PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA**  
**MINYAK DAN GAS BUMI**



Pengelolaan limbah dilakukan dengan menggunakan cerobong asap sebanyak 1 buah (ini hanya yang beroperasi), dengan ketinggian 22 m dan berdiameter 25 inchi. Selain itu, pengelolaan juga dilakukan dengan pengkabutan bahan bakar cair dan pengaturan perbandingannya dengan udara.

2. Pada unit power plant

Pengelolaan limbah dilakukan dengan menggunakan cerobong asap sebanyak 6 buah, masing-masing dengan ketinggian 12 m dan berdiameter 4 inchi.

3. Pada unit boiler plant

Pengelolaan limbah dilakukan dengan menggunakan cerobong asap sebanyak 3 buah, masing-masing dengan ketinggian 12 m dan berdiameter 20 inch. Pengkabutan antara bahan bakar dan udara adalah 1:7.

Untuk pengendalian limbah gas dan partikulat selain dari proses produksi, seperti gas buang dari kendaraan dan alat transportasi lainnya adalah dengan menggalakkan program penghijauan dengan cara menanam pohon peneduh tujuan meminimalisir limbah gas dan partikulat yang timbul. Manfaat dari penghijauan tersebut, antara lain :

a. Menyerap gas karbondioksida ( $\text{CO}_2$ )

Proses pembakaran terutama yang berasal dari kegiatan industri akan menghasilkan  $\text{CO}_2$  yang diduga sebagai penyebab meningkatnya pemanasan bumi. Secara alami tumbuh-tumbuhan menyerap  $\text{CO}_2$  selama proses asimilasi berlangsung di dalam jaringan daun tanaman. Upaya penghijauan akan sangat mengurangi kandungan  $\text{CO}_2$  yang berbahaya.

b. Produksi gas oksigen

Proses asimilasi yang terjadi di dalam jaringan daun akan menyerap gas  $\text{CO}_2$ ,  $\text{NO}_x$ ,  $\text{SO}_2$ , dan menghasilkan gas oksigen.

c. Peneduh

Pohon akan menyerap sinar atau panas matahari langsung ke tanah, sehingga udara di bawah pohon terasa dingin dan sejuk. Pada daun yang terkena sinar akan terjadi transpirasi air melalui pori-pori permukaan daun.

d. Sumber pangan



**PRAKTEK KERJA LAPANGAN**  
**PUSAT PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA**  
**MINYAK DAN GAS BUMI**



Banyak jenis tanaman yang dapat dipakai untuk penghijauan selain itu juga menghasilkan buah atau bagian tanaman lainnya yang biasa dimakan, misalnya pohon mangga.

Debu tidak dapat dieliminasi dengan penghijauan karena debu akan menempel pada daun-daun yang lama kelamaan menutupi seluruh daun yang akibatnya daun menjadi kuning dan mati karena tercemar dan tidak dapat berfotosintesis dengan baik. Debu juga perlu dikelola karena akan berdampak pada kesehatan pekerja dan masyarakat di sekitar Pusdiklat Migas Cepu apabila terakumulasi secara terus-menerus di dalam tubuh. Pengendalian debu sebaiknya menggunakan *cyclone*, di dalam *cyclone* udara yang mengandung partikulat debu dimasukkan dari bagian atas dan berputar di dalam silinder. *Cyclone* konvensional akan menghilangkan 50-80% partikulat yang kebanyakan berukuran 10 mikro atau lebih. *Cyclone* dapat dipilih untuk pengendalian partikulat di Pusdiklat Migas Cepu karena hanya menggunakan energi yang kecil.

Adapun metode yang digunakan untuk pengujian limbah udara dan partikulat adalah :

a. Metode West-Gaeke digunakan untuk penetapan kadar  $\text{SO}_2$  di udara

Prinsip : gas  $\text{SO}_2$  diserap oleh larutan natrium /kalium tetra chloro mercurate (TCM),  $\text{K}_2\text{HgCl}_4$ , membentuk kompleks dichloro sulfonato mercurate. Kompleks ini kemudian direaksikan dengan larutan pararosanilin dan formaldehida membentuk asam pararosanilin metil sulfonat yang berwarna merah ungu. Larutan ini kemudian diukur adsorbennya dengan spektrofotometer pada panjang gelombang (550 nm).

b. Metode Griess-Saltzman digunakan untuk penetapan kadar  $\text{NO}_2$  di udara

Prinsip : Gas  $\text{NO}_2$  dari udara diserap oleh larutan campuran N-(1-Naphthyl)-Ethylenediamine Dihydrochloride, asam sulfanilat dan asam asetat membentuk zat warna azo yang berwarna merah ungu dan diukur pada panjang gelombang (550 nm).